



## Manajemen Kas dalam Ekonomi Islam : Studi Kasus pada Bank Syariah di Indonesia

Kharidatul Hasanah<sup>1\*</sup>, Faidatus Syiriah<sup>2</sup>, Siti Zakia Khalidah Ma`ruf<sup>3</sup>, Falda Nabila Fauziyah<sup>4</sup>, Mukhlisatul Jannah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : [231410030.kharidatulhasanah@uinbanten.ac.id](mailto:231410030.kharidatulhasanah@uinbanten.ac.id), [231410031.faidatussyiriah@uinbanten.ac.id](mailto:231410031.faidatussyiriah@uinbanten.ac.id), [231410032.sitizakiakhalidahma`ruf@uinbanten.ac.id](mailto:231410032.sitizakiakhalidahma`ruf@uinbanten.ac.id), [231410033.faldanabilafauziyah@uinbanten.ac.id](mailto:231410033.faldanabilafauziyah@uinbanten.ac.id), [mukhlisatul.jannah@uinbanten.ac.id](mailto:mukhlisatul.jannah@uinbanten.ac.id)

Korespondensi penulis : [231410030.kharidatulhasanah@uinbanten.ac.id](mailto:231410030.kharidatulhasanah@uinbanten.ac.id)\*

**Abstract:** Cash management is one of the most crucial aspects of financial management in a company, serving to maintain liquidity, optimize fund utilization, and ensure smooth operations. This study aims to analyze effective strategies and techniques in cash management to improve financial efficiency in a business entity. The method used is a literature review with a qualitative descriptive approach. The results show that proper cash management through cash flow planning, expenditure control, and the utilization of cash surpluses can help companies avoid liquidity issues and increase profitability. Therefore, efficient cash management is essential to support the long-term stability and growth of a company.

**Keywords:** Cash Management, Financial Efficiency, Financial Management, Liquidity.

**Abstrak :** Manajemen kas merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menjaga likuiditas, mengoptimalkan penggunaan dana, serta memastikan kelancaran operasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan teknik manajemen kas yang efektif dalam meningkatkan efisiensi keuangan suatu entitas bisnis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kas yang baik melalui perencanaan arus kas, pengendalian pengeluaran, dan pemanfaatan surplus kas dapat membantu perusahaan menghindari masalah likuiditas dan meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen kas yang efisien sangat diperlukan untuk menunjang stabilitas dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

**Kata Kunci:** Manajemen Kas, Manajemen Keuangan, Efisiensi Keuangan, Likuiditas

### 1. PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha yang penuh persaingan dan ketidakpastian, pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan perusahaan. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan adalah manajemen kas. Kas merupakan aset yang paling likuid dalam perusahaan dan digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari, membayar kewajiban jangka pendek, serta menjaga stabilitas keuangan secara umum. Oleh karena itu, manajemen kas yang efektif dan efisien menjadi keharusan bagi setiap organisasi bisnis, baik berskala kecil, menengah, maupun besar.

Banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan bukan karena mereka tidak memperoleh laba, melainkan karena tidak mampu mengelola arus kas dengan baik. Masalah seperti keterlambatan pembayaran, ketidakmampuan memenuhi kewajiban utang, hingga kebangkrutan seringkali bermula dari lemahnya manajemen kas. Bahkan perusahaan yang terlihat menguntungkan di laporan laba rugi sekalipun bisa mengalami

kegagalan jika tidak memiliki kas yang cukup untuk mendanai operasi atau menutupi kewajiban mendesak.

Manajemen kas mencakup berbagai aktivitas, seperti perencanaan dan pengawasan arus kas masuk dan keluar, pengendalian pengeluaran, serta pemanfaatan surplus kas agar tidak menjadi dana menganggur. Tujuannya adalah agar perusahaan selalu berada dalam kondisi likuid, siap menghadapi kebutuhan mendadak, serta mampu mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia.

Melalui penulisan ini, penulis bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya manajemen kas, strategi-strategi yang dapat diterapkan, serta dampaknya terhadap efisiensi operasional dan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan pemahaman yang lebih menyeluruh, diharapkan perusahaan dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan finansial dan mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan dan pengalokasian dana.

## **2. METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bertumpu pada pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan menganalisis teori-teori yang relevan mengenai manajemen kas tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti buku teks manajemen keuangan, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta laporan penelitian terdahulu yang membahas praktik pengelolaan kas di berbagai jenis perusahaan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap-tahap membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menyimpulkan informasi yang ditemukan, lalu disajikan dalam bentuk narasi analitis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar, prosedur, serta peran strategis manajemen kas dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kestabilan keuangan perusahaan.

## **3. HASIL**

### **Konsep Manajemen Kas dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Pengelolaan kas merupakan elemen krusial dalam sistem keuangan yang sangat berpengaruh terhadap stabilitas keuangan, baik pada tingkat individu, keluarga, bisnis, maupun lembaga keuangan. Keterampilan dalam mengatur kas secara efektif sangat diperlukan agar keuangan tetap stabil, mampu menghadapi situasi darurat, serta mendukung pencapaian tujuan finansial jangka panjang. Aktivitas manajemen kas

mencakup pengendalian arus kas masuk dan keluar, perencanaan pengeluaran secara cermat, mitigasi risiko keuangan, serta pengambilan keputusan yang cerdas dalam penggunaan dana tunai yang tersedia.

Selain itu, manajemen kas dalam perspektif ekonomi Islam harus dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang menekankan pada pengelolaan keuangan yang adil, bijaksana, dan etis. Nilai-nilai seperti pemenuhan kebutuhan pokok, menjauhi sikap boros, larangan terhadap praktik riba, distribusi kekayaan yang merata, serta kepedulian sosial melalui pemberian kepada yang membutuhkan menjadi dasar dalam mengelola kas sesuai ajaran Islam.

Manajemen kas mencakup seluruh aktivitas keuangan yang berhubungan dengan penggunaan, penerimaan, dan pengeluaran kas. Dalam menyusun strategi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, faktor-faktor seperti evaluasi likuiditas, arus kas, investasi, serta tanggung jawab pengelolaan memegang peranan penting. Dalam praktiknya, manajemen kas mencakup pengawasan dan pengendalian arus kas perusahaan, termasuk pemasukan dan pengeluaran, serta pengaturan investasi agar tetap optimal. Selain itu, bagian ini juga bertugas untuk menilai likuiditas pasar dan mengidentifikasi sumber pendanaan yang tepat, baik untuk kebutuhan harian maupun investasi jangka panjang.

Tujuan utama dari manajemen kas adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan dana kas perusahaan dengan pemanfaatannya, serta mengurangi potensi risiko likuiditas yang bisa merugikan. Dengan manajemen kas yang baik, perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan dana yang ada, menjaga kelancaran operasional, dan mendukung pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan. Menurut Sujarweni (2014), manajemen adalah suatu proses yang melibatkan upaya untuk memengaruhi tenaga kerja dalam mencapai tujuan tertentu dari sebuah usaha. Sementara itu, kas dianggap sebagai aset yang sangat penting dalam bisnis karena perannya yang vital dalam menunjang kegiatan operasional harian. Oleh sebab itu, proses perencanaan, pengarahan, dan pengawasan terhadap penggunaan sumber daya perlu dilakukan secara efisien agar operasional perusahaan dapat berjalan sukses. Efektivitas dan efisiensi proses ini sangat bergantung pada peran manajer keuangan yang kompeten.

## **Manajemen Kas Perspektif Syariah**

Uang tunai merujuk pada bentuk uang fisik seperti kertas atau logam yang diakui secara resmi sebagai alat pembayaran, baik dalam satuan rupiah maupun mata uang asing. Komponen utama dari uang tunai mencakup saldo rekening giro di Bank Indonesia maupun di bank lainnya. Secara umum, uang tunai merupakan aset likuid yang dimiliki oleh perorangan atau entitas bisnis. Apabila jumlah uang tunai yang dimiliki mencapai batas tertentu dan telah disimpan dalam jangka waktu tertentu, maka wajib dikeluarkan zakatnya sesuai ketentuan syariah. Firman Allah

Allah Subhanahu wa ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahulah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. "(QS. At-Taubah:34).

Sedangkan Haditsnya berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "Tak seorang pemilik emas dan perakpun yang tidak membayar haknya (zakatnya) kecuali pada hari kiamat dibentangkan untuk pedang-pedang dari api Neraka, maka emas dan perak tersebut dipanaskan dalam api Neraka. " (HR. Muslim) Berikut ini adalah jenis harta wajib zakat karna kedudukannya sebagai harta tunai menurut Husein Syahta, yakni:

- a. Al-Nuqud al-Mutlaqah: termasuk dalam kategori ini adalah emas, perak, dan benda-benda yang memiliki nilai yang setara dengan keduanya.
- b. Uang, termasuk dalam kategori ini adalah uang logam, uang kertas, dan benda-benda yang dianggap setara dengan keduanya.
- c. Piutang, merujuk pada amanah dan perjanjian keuangan yang melibatkan tunggakan pembayaran.
- d. Perhiasan dan mahar, mengacu pada benda-benda berharga seperti perhiasan dan harta yang diterima sebagai mahar.
- e. Surat-surat berharga, mencakup saham, obligasi, dan cek yang memiliki nilai finansial.
- f. Simpanan investasi pada bank, mengacu pada uang atau aset lain yang disimpan di bank untuk tujuan investasi (Husain Syahata, ) 2014

## **Strategi Manajemen Kas dalam Keuangan Syariah: Prinsip dan Praktik**

Artikel ini membahas penerapan manajemen kas dalam keuangan syariah, menekankan pentingnya prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan kas.

Manajemen Keuangan Syariah Berdasarkan Perspektif Teori Hamdi Membahas perbedaan mendasar antara manajemen keuangan syariah dan konvensional.

### **Prinsip-Prinsip Syariah dalam Manajemen Kas**

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan kas wajib mengikuti prinsip-prinsip dasar syariah sebagai landasan utamanya.

- a) Penghindaran Riba: Seluruh bentuk penghasilan yang diperoleh dari uang tanpa adanya aktivitas riil atau usaha tidak dibenarkan dalam Islam. Oleh karena itu, penempatan dana harus melalui instrumen yang tidak mengandung unsur bunga.
- b) Menolak Gharar: Islam melarang transaksi yang memiliki ketidakjelasan atau spekulasi tinggi. Oleh sebab itu, manajemen kas harus menghindari penanaman dana pada instrumen yang tidak pasti atau tidak transparan.
- c) Menghindari Unsur Maysir: Setiap bentuk transaksi yang menyerupai judi atau spekulasi berlebihan juga dilarang. Maka dari itu, pengelolaan kas harus selektif agar tidak terlibat dalam aktivitas yang berisiko tinggi secara spekulatif.
- d) Menjunjung Keadilan dan Keterbukaan: Proses manajemen kas harus dilakukan secara jujur dan adil, memastikan tidak ada pihak yang dirugikan serta seluruh informasi keuangan dapat diakses secara terbuka.
- e) Investasi yang Sesuai Syariah: Dana yang dimiliki sebaiknya ditempatkan pada sektor-sektor yang halal dan produktif, seperti bidang pertanian, perdagangan barang yang diperbolehkan, dan industri yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Menyajikan prinsip-prinsip dasar dalam manajemen keuangan syariah, termasuk pengelolaan kas yang sesuai dengan syariah.

### **Strategi Umum Manajemen Kas di Bank Syariah Indonesia**

Manajemen kas di bank syariah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga likuiditas. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek serta mengoptimalkan penggunaan dana agar tetap produktif sekaligus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang berlaku.

Strategi manajemen kas di bank syariah meliputi berbagai aspek, seperti perencanaan arus kas masuk dan keluar, serta penempatan dana yang tidak terpakai ke dalam instrumen keuangan syariah. Pemantauan posisi kas harian juga memegang peranan penting, begitu pula dengan diversifikasi likuiditas ke dalam beberapa kategori. Kategori likuiditas ini terbagi menjadi tiga, yaitu: likuiditas primer (kas dan setara kas), sekunder (instrumen jangka pendek seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah atau SBIS dan sukuk jangka pendek), serta tersier (aset lain yang dapat diuangkan dalam jangka menengah hingga panjang). Dalam merumuskan strategi tersebut, bank harus memperhatikan prinsip kehati-hatian, efisiensi penggunaan dana, serta kepatuhan terhadap regulasi OJK dan fatwa dari Dewan Syariah Nasional MUI. Untuk menghadapi risiko likuiditas, baik yang bersifat sistemik maupun khusus, bank juga perlu menyusun Rencana Kontinjensi Likuiditas (*Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS), Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019–2024, Jakarta: KNKS, 2019*).

### **Instrumen Syariah untuk Mengelola Kas**

Dalam pengelolaan kas, bank syariah memanfaatkan berbagai instrumen keuangan berbasis syariah, antara lain:

- 1) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) SBIS adalah instrumen moneter jangka pendek yang menggunakan akad ju'alah dan diterbitkan oleh Bank Indonesia untuk mengelola likuiditas. Instrumen ini memiliki jangka waktu tertentu dan bersifat non-tradable, sehingga tidak diperdagangkan di pasar sekunder. Fungsi utamanya adalah untuk menstabilkan likuiditas antara bank syariah dan bank sentral (*Bank Indonesia, Laporan Stabilitas Sistem Keuangan Syariah, Jakarta: BI, 2020*).
- 2) Sukuk Negara (Surat Berharga Syariah Negara/SBSN) Sukuk merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang mencerminkan kepemilikan terhadap aset yang mendasarinya. Sukuk negara diterbitkan melalui berbagai akad, seperti ijarah, musyarakah, atau mudharabah, yang digunakan untuk mendanai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sukuk ritel dapat diperdagangkan di pasar sekunder, sementara sukuk tabungan hanya dapat dicairkan saat jatuh tempo (*Direktorat Pembiayaan Syariah – DJPPR Kemenkeu RI, Sukuk Negara: Perkembangan Dan Strategi Pengembangan, Jakarta: Kemenkeu, 2021*).
- 3) Instrumen Wadiah (Giro Wadiah dan Tabungan Wadiah) Wadiah adalah akad titipan di mana nasabah menitipkan dananya kepada bank, yang berkewajiban untuk menjaga dan mengembalikannya kapan saja diminta. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut

untuk kegiatan operasional dan memberikan bonus sebagai insentif tanpa adanya janji. Instrumen ini menawarkan tingkat likuiditas tinggi dan berfungsi sebagai sumber dana jangka pendek (*Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2022, Jakarta: OJK, 2022*).

- 4) FASBIS (Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah) FASBIS adalah fasilitas di mana bank syariah dapat menempatkan dana ke Bank Indonesia berdasarkan prinsip wadiah, yang bertujuan untuk mengatasi kelebihan likuiditas harian. Fasilitas ini hadir dalam bentuk opsi overnight, dengan pengembalian dana yang dilakukan keesokan harinya. FASBIS berperan penting sebagai penyangga utama dalam menjaga likuiditas intrahari.

### **Evaluasi Kelebihan dan Kekurangan Instrumen**

Setiap instrumen memiliki karakteristik yang memengaruhi efektivitasnya dalam strategi manajemen kas, sebagai berikut:

- a. SBIS menawarkan kepastian imbal hasil dan stabilitas karena diterbitkan oleh bank sentral. Namun, sifatnya yang non-tradable membuatnya kurang fleksibel bagi manajemen kas yang memerlukan dinamika tinggi. Meskipun demikian, instrumen ini sangat sesuai untuk penempatan jangka pendek, terlebih saat bank mengalami kelebihan likuiditas dan tidak membutuhkan fleksibilitas yang tinggi.
- b. Sukuk negara, terutama yang berbasis ritel, menawarkan imbal hasil menarik dan fleksibilitas yang tinggi karena dapat diperdagangkan di pasar sekunder. Keuntungan ini membuat sukuk ritel lebih likuid dibandingkan dengan Surat Berharga Syariah Indonesia (SBIS). Namun, perlu dicatat bahwa fluktuasi pasar dapat mempengaruhi nilai jual sukuk tersebut. Di sisi lain, sukuk tabungan memberikan tingkat keamanan yang lebih baik, meskipun memiliki kelemahan dalam hal likuiditas karena tidak dapat diperdagangkan sebelum jatuh tempo.
- c. Untuk instrumen wadiah, tingkat likuiditasnya sangat tinggi, memungkinkan nasabah untuk menarik dana kapan saja. Namun, dari sudut pandang bank, instrumen ini tidak menghasilkan pendapatan signifikan karena tidak memiliki margin keuntungan tetap. Oleh karena itu, dana wadiah lebih cocok digunakan sebagai sumber penyangga likuiditas dibanding sebagai instrumen investasi.
- d. Di sisi lain, FASBIS meskipun memiliki jangka waktu yang sangat singkat (overnight), dapat diandalkan untuk menjaga keseimbangan likuiditas harian. Namun, instrumen ini kurang sesuai untuk strategi investasi jangka panjang. Keunggulan

FASBIS terletak pada fleksibilitas dan rendahnya risiko, karena dijamin oleh bank sentral.

### **Studi Kasus: Strategi Manajemen Kas di Bank Syariah Indonesia (BSI)**

Manajemen kas merupakan komponen vital dalam menjaga kelangsungan operasional dan likuiditas perusahaan, terlebih bagi institusi keuangan seperti bank syariah yang harus tunduk pada prinsip-prinsip syariah. Salah satu contoh sukses dalam pengelolaan manajemen kas berbasis syariah adalah Bank Syariah Indonesia (BSI), yang merupakan bank hasil merger dari tiga entitas syariah milik BUMN, yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah. Setelah resmi berdiri pada awal 2021, BSI telah tumbuh menjadi salah satu bank syariah terbesar di Asia Tenggara.

Dalam laporan tahunan 2023, BSI mencatatkan total aset sebesar Rp 326,49 triliun, dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai Rp 277,19 triliun. Strategi manajemen kas yang dijalankan oleh BSI bertumpu pada prinsip kehati-hatian serta optimalisasi dana melalui penempatan pada instrumen syariah yang rendah risiko dan likuid, seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Sukuk Bank Indonesia, dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).

Salah satu strategi efektif yang dijalankan BSI dalam pengelolaan kas adalah pengembangan digitalisasi layanan melalui aplikasi BSI Mobile, yang mendorong transaksi non-tunai, mempercepat sirkulasi dana, serta menekan kebutuhan likuiditas kas fisik di kantor cabang. Ini menunjukkan bahwa BSI mengintegrasikan prinsip syariah dengan inovasi teknologi untuk efisiensi manajemen kas.

Rasio Likuiditas dan profitabilitas BSI juga menunjukkan performa yang sehat. Financing to Deposit Ratio (FDR) sebesar 80,53% pada akhir 2023 menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dana kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan produktif tanpa mengorbankan likuiditas. Lebih lanjut, BSI mencatatkan laba bersih sebesar Rp 5,7 triliun, naik 33,2% dari tahun sebelumnya. Angka ini membuktikan bahwa strategi pengelolaan kas yang terstruktur dan berbasis syariah mampu menjaga likuiditas sekaligus meningkatkan profitabilitas.

### **Tantangan dan Strategi dalam Mengelola Kas**

Dalam mengelola kas, bank syariah menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan instrumen syariah jangka pendek yang tersedia di pasar. Berbeda dengan bank konvensional yang dapat dengan

mudah menggunakan surat berharga berbunga untuk mengelola kelebihan likuiditas, bank syariah harus mengandalkan instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah seperti sukuk atau Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Keterbatasan ini menyebabkan fleksibilitas bank syariah dalam mengatur kas menjadi terbatas dan meningkatkan risiko kas menganggur (*idle cash*) yang dapat mengurangi efisiensi operasional.

Selain itu, bank syariah juga dihadapkan pada risiko mismatch antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan. Dana yang dihimpun, seperti tabungan dan deposito, umumnya berjangka pendek, sementara pembiayaan yang diberikan sering kali berjangka panjang. Ketidaksesuaian jatuh tempo ini menyebabkan potensi ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditas jika dana nasabah ditarik secara tiba-tiba. Risiko mismatch ini memperbesar kemungkinan gangguan likuiditas, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengganggu stabilitas keuangan bank.

Ketergantungan pada pasar uang konvensional juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Dalam kondisi tertentu, bank syariah terpaksa mengakses pasar uang konvensional untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Hal ini membuka celah ketidaksesuaian dengan prinsip syariah dan dapat mempengaruhi reputasi bank syariah di mata masyarakat yang mengharapkan kepatuhan penuh terhadap prinsip Islam. Di sisi lain, regulasi yang mengatur operasional bank syariah masih dalam tahap perkembangan. Ketidakmatangan regulasi ini membuat bank syariah harus lebih berhati-hati dalam berinovasi, karena celah atau kekosongan hukum dapat menimbulkan ketidakpastian dalam penerapan prinsip syariah.

Tantangan lain yang juga cukup penting adalah kurangnya fleksibilitas bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Karena harus tunduk pada prinsip-prinsip syariah yang ketat, bank syariah memiliki ruang gerak yang lebih terbatas dalam memilih instrumen investasi dan strategi pengelolaan kas. Hal ini membuat bank syariah harus lebih kreatif dalam mencari solusi pengelolaan kas yang tetap syariah-compliant namun efektif dalam menjaga likuiditas.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, bank syariah mengembangkan sejumlah strategi mitigasi risiko. Salah satunya adalah mendorong pengembangan instrumen keuangan syariah jangka pendek yang lebih beragam, sehingga bank memiliki pilihan lebih banyak dalam mengelola kelebihan kas. Bank juga menerapkan manajemen aset dan liabilitas (ALMA) yang ketat untuk mengurangi risiko mismatch, dengan memperhatikan keseimbangan antara aset yang likuid dan kewajiban yang jatuh tempo. Selain itu, penguatan pasar uang antarbank syariah menjadi penting untuk mengurangi

ketergantungan pada pasar konvensional.

Dari sisi internal, bank syariah memperkuat pengawasan likuiditas melalui pengelolaan cadangan kas yang optimal serta memperkuat peran Dewan Pengawas Syariah dalam memastikan semua aktivitas sesuai prinsip Islam. Kerjasama antarbank syariah juga ditingkatkan untuk saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan likuiditas jangka pendek. Tidak kalah penting, literasi keuangan syariah kepada masyarakat terus ditingkatkan agar nasabah memahami karakteristik produk syariah, yang pada gilirannya dapat mendukung stabilitas penghimpunan dana di bank syariah.

Dengan memahami tantangan ini dan menerapkan strategi yang tepat, bank syariah dapat mengelola kas secara efektif, menjaga likuiditas tetap stabil, dan tetap memegang teguh prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aktivitas keuangannya.

### **Analisis Perbandingan: BSI vs Bank Muamalat Indonesia**

Untuk memberikan perspektif yang lebih luas, strategi manajemen kas BSI akan dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia, yang merupakan pelopor bank syariah pertama di Indonesia. Bank Muamalat berdiri sejak 1991 dan dikenal sebagai institusi yang konsisten dalam menjalankan prinsip syariah secara ketat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Bank Muamalat mengalami tekanan dari sisi permodalan dan pengembangan teknologi yang menyebabkan pertumbuhan kinerjanya cenderung moderat.

Berdasarkan laporan keuangan tahun 2023, total aset Bank Muamalat tercatat sebesar Rp 70,6 triliun, dengan DPK sebesar Rp 50,3 triliun. Kas dan setara kas berada pada angka Rp 8,2 triliun, jauh lebih kecil dibandingkan dengan BSI. Rasio FDR Muamalat tercatat sebesar 76,1%, menunjukkan adanya kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan. Bank Muamalat juga mulai mengembangkan layanan digital melalui aplikasi Muamalat DIN, namun adopsinya masih dalam tahap awal dan belum seintensif BSI.

Dari sisi profitabilitas, Bank Muamalat mencatatkan laba bersih sebesar Rp 104,3 miliar pada tahun 2023. Meskipun mengalami pertumbuhan dibanding tahun sebelumnya, angka ini masih sangat jauh dari kinerja BSI yang telah menembus angka triliunan rupiah. Salah satu penyebabnya adalah masih terbatasnya segmen pasar ritel Bank Muamalat serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan kas dan pelayanan nasabah.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa BSI memiliki keunggulan dalam hal efisiensi pengelolaan kas, kemampuan menghimpun dana masyarakat secara luas, serta adaptasi teknologi. Strategi manajemen kas BSI yang berbasis prinsip syariah namun tetap

inovatif terbukti lebih efektif dalam menjaga likuiditas dan meningkatkan profitabilitas dibandingkan Bank Muamalat yang masih terfokus pada model konservatif.

#### **4. KESIMPULAN**

Manajemen kas merupakan aspek krusial dalam pengelolaan keuangan, baik di tingkat individu maupun institusi, termasuk dalam sistem keuangan syariah. Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan kas tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan profitabilitas semata, tetapi juga harus mengikuti prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta menekankan pada keadilan, transparansi, dan kebermanfaatn sosial. Oleh karena itu, manajemen kas yang baik dalam ekonomi Islam tidak hanya menjaga likuiditas dan kesinambungan operasional, tetapi juga memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Studi kasus yang diangkat pada Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan bagaimana strategi manajemen kas modern yang dikombinasikan dengan prinsip syariah dan digitalisasi mampu menjaga likuiditas serta meningkatkan profitabilitas. Strategi seperti pemanfaatan instrumen investasi syariah (SBIS, SBSN), pengembangan layanan digital (BSI Mobile), serta penyaluran pembiayaan yang sehat terbukti efektif mendukung pertumbuhan aset dan laba BSI.

Sementara itu, hasil analisis perbandingan dengan Bank Muamalat Indonesia menunjukkan bahwa meskipun tetap konsisten dengan prinsip syariah, keterbatasan dalam inovasi teknologi dan penetrasi pasar menghambat akselerasi profitabilitas dan efisiensi likuiditas. Dengan aset dan DPK yang lebih kecil serta laba bersih yang lebih rendah, Bank Muamalat menghadapi tantangan untuk bisa sekompetitif BSI dalam pengelolaan kas modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip syariah dalam manajemen kas harus disertai dengan strategi keuangan yang adaptif, transparan, dan berbasis teknologi agar mampu bersaing di era keuangan digital saat ini. Lembaga keuangan syariah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi akan memiliki daya saing lebih tinggi dan dapat memberikan kontribusi optimal bagi sistem keuangan yang berkelanjutan dan adil.

## DAFTAR REFERENSI

- Ansharullah, A., & Thahir, M. (2023). *Manajemen likuiditas pada bank umum syariah di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Rakyat (JER)*, 6(2), 233–249.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2020). *Studi strategi pengelolaan likuiditas bank syariah di Indonesia*. Jakarta: Pusat Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah, Bank Indonesia.
- Astuti, D. (2024). *Manajemen risiko likuiditas: Jaminan keberlanjutan dan ketahanan bank syariah di era krisis moneter*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/385639126>
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan stabilitas sistem keuangan syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Muamalat Indonesia. (2023). *Laporan tahunan 2023*. Jakarta: Bank Muamalat Indonesia.
- Bank Syariah Indonesia. (2023a). *Laporan keuangan konsolidasian per 31 Desember 2023*. Jakarta: Bank Syariah Indonesia.
- Bank Syariah Indonesia. (2023b). *Laporan tahunan 2023*. Jakarta: Bank Syariah Indonesia.
- CNBC Indonesia. (2024, Januari 25). *Bank Muamalat catat laba bersih Rp104 miliar, bangkit dari tekanan*. <https://www.cnbcindonesia.com/>
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko. (2021). *Sukuk negara: Perkembangan dan strategi pengembangan*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Fauzi, R. A. (2020). Perkembangan regulasi perbankan syariah di Indonesia. *Syiar Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 22(2), 120–136.
- Investor Daily Indonesia. (2024, Maret 14). *Laba BSI naik 33%, tembus Rp5,7 triliun*. Jakarta: BeritaSatu Media Holdings.
- Komite Nasional Keuangan Syariah. (2019). *Masterplan ekonomi syariah Indonesia 2019–2024*. Jakarta: KNKS.
- Malik, A., & Hasbi, M. (2023). Strategi pengelolaan risiko likuiditas pada bank umum syariah. *Jurnal Moneta: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 9(1), 1–14.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Outlook perbankan syariah Indonesia 2022*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik perbankan syariah 2023*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Sari, W. P., & Hidayat, T. (2022). Strategi bank syariah dalam mengelola likuiditas melalui sukuk dan instrumen syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 201–214.